

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Gaya Hidup dan Solidaritas Sosial Komunitas Sepeda**

##### **1. Gaya Hidup**

Di era masyarakat modern, apalagi di era masyarakat post-modern, bagaimana seseorang menampilkan dirinya di hadapan orang lain, dan bagaimana seseorang membangun identitas di hadapan lingkungan sosialnya dalam banyak hal dipengaruhi oleh gaya hidup dan konstruksi dirinya menyikapi tuntutan masyarakat dan kepentingan yang melatarbelakanginya.

Gaya hidup (*life style*) berbeda dengan cara hidup (*way of life*). Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri, seperti norma, ritual, dan pola-pola tatanan sosial ataupun cara berbicara yang khas. Sementara itu, gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang ia konsumsi, dan bagaimana ia bersikap atau berperilaku ketika ada di hadapan orang lain. Seperti halnya yang dikenakan oleh komunitas sepeda tersebut dengan *Jersey* kebanggaan warna kuning yang merupakan ciri khas mereka dalam bersepeda.

##### **a. Pengertian Gaya Hidup**

Yang dimaksud gaya hidup disini adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup

mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus di sana.

Sustian, dalam buku “perilaku konsumen dan komunikasi pemasaran” mendefinisikan gaya hidup secara luas adalah sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitar.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Weber, gaya hidup merupakan selera pengikat kelompok dalam (*in group*) aktor-aktor kolektif atau kelompok status, berkompetisi ditandai dengan kemampuan untuk memonopoli sumber-sumber budaya.<sup>28</sup>

Beberapa sifat umum dari gaya hidup menurut Piliang, antara lain: (1) gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan atau tampil secara berulang-ulang; (2) yang mempunyai massa atau pengikut sehingga tidak ada gaya hidup yang sifatnya personal; dan (3) mempunyai daur hidup (*life cycle*), artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut dan mati. Gaya hidup dibentuk, diubah, dikembangkan sebagai hasil dari interaksi antara

---

<sup>27</sup> Sustina, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 145

<sup>28</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 120

disposisi habitus dengan batas serta berbagai kemungkinan realitas. Dengan gaya hidup individu menjaga tindakan-tindakannya dalam batas dan kemungkinan tertentu. Berdasarkan pengalaman sendiri yang diperbandingkan dengan realitas sosial, individu memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dengan ruang sosial.

Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara sendiri bukan sesuatu yang ilmiah, melainkan hal yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat dikuasai, cara harus diketahui, digunakan, dan dibiasakan.

Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Menurut Machin & Leeuwen, berbeda dengan *individual style* (gaya pribadi) dan *social style* (gaya sosial), yang dimaksud *life style* (gaya hidup) disini adalah gabungan dari kedua gaya pribadi dan gaya sosial yang muncul pada wilayah sosial tertentu, merupakan aktivitas bersama dalam mengisi waktu senggang, dan sikap dalam

menghadapi, isu sosial tertentu.<sup>29</sup> Seperti halnya pada komunitas sepeda juga memunculkan ke eksistensinya dalam gaya bersepeda yang membuatnya berbeda dengan komunitas sepeda yang lain atau berciri khas tertentu yang lebih.

Gaya hidup individu, yang dicirikan dengan pola perilaku individu, akan memberi dampak pada kesehatan individu dan selanjutnya pada kesehatan orang lain. Dalam “kesehatan” gaya hidup seseorang dapat diubah dengan cara memberdayakan individu agar merubah gaya hidupnya, tetapi merubahnya bukan pada si individu saja, tetapi juga merubah lingkungan sosial dan kondisi kehidupan yang mempengaruhi pola perilakunya. Harus disadari bahwa tidak ada aturan ketentuan baku tentang gaya hidup yang “sama dan cocok” yang berlaku untuk semua orang. Budaya, pendapatan, struktur keluarga, umur, kemampuan fisik, lingkungan rumah dan lingkungan tempat kerja, menciptakan berbagai “gaya” dan kondisi kehidupan lebih menarik, dapat diterapkan dan diterima.

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenakannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Atau juga, gaya hidup adalah suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya

---

<sup>29</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hal 138-143.

teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalaninya.

Berbicara mengenai gaya hidup, ada kaitannya dengan sepeda. Di Indonesia, cara memasyarakatkan sepeda adalah dengan mengenalkannya sebagai produk penunjang gaya hidup ketimbang alat transportasi. Sepeda tak lagi sekedar sarana olahraga, rekreasi, maupun mode transportasi, namun telah menjadi bagian gaya hidup perkotaan. Tentang ini orang banyak mafhum, sebab infrastruktur perkotaan di Indonesia belum menyediakan jalur sepeda dan fasilitas pendukung bersepeda.

Disamping sebagai alat transportasi, sepeda sebagai produk gaya hidup menawarkan beberapa manfaat. Pertama adalah sebagai perumus identitas. Identitas terumuskan melalui kumpulan nilai-nilai dan karakter kita di hadapan masyarakat. Yang kedua sebagai media interaksi. Sepeda merangsang komunikasi dan pergaulan, sehingga ia akan selalu mengajak kita untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, menambah kenalan, dan membangun komunitas. Yang ketiga adalah sebagai pelengkap penampilan. Sedangkan yang

keempat adalah sebagai produk yang mempresentasikan nilai kesederhanaan namun bermartabat.<sup>30</sup>

#### **b. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup**

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup. Menurut pendapat Amstrong gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Amstrong, menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*).

- Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut:

#### Sikap

---

<sup>30</sup> Dudy Wiyancoko, *Desain Sepeda Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hal 281

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

#### Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

#### Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

#### Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri

konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.

### Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

### Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

- Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Nugraheni (2003) yang mempengaruhi gaya hidup adalah sebagai berikut:

### Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang member pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

#### Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

#### Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-

haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan dalam kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.<sup>31</sup>

### **c. Perbedaan Masyarakat Modern dan Masyarakat Tradisional**

Dalam kemunculan gaya hidup dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat yang ingin bermetamorfosis. Dalam hal ini ada hubungannya dengan perbedaan antara masyarakat modern dan masyarakat tradisional, dimana dalam bergaya itu identik dengan masyarakat modern. Perbedaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat modern lebih melihat dan menghargai individu dari sisi keahlian serta keterampilan yang dimilikinya. Berbeda dengan masyarakat tradisional yang lebih melihat individu dari

---

<sup>31</sup> <http://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-gaya.html> diakses pada tanggal 18-05-2014.

sisi usia, senioritas dan junioritas. Masyarakat tradisional lebih menghargai orang tua daripada orang yang lebih muda dalam memegang suatu jabatan, terutama dalam menentukan figur seorang pemimpin.

- 2) Status seseorang ditentukan berdasarkan prestasi. Keberadaan seorang individu dalam masyarakat modern akan dihargai sesuai dengan prestasi atau hasil karya yang telah dihasilkannya. Adanya prestasi ini kemudian dikenal istilah penghargaan (sertifikat) dalam masyarakat modern sebagai simbol penghargaan atas prestasi seseorang. Hal serupa tidak ditemukan dalam sistem masyarakat tradisional.
- 3) Masyarakat modern mengalami pergeseran dalam distribusi gengsi sosial. Gengsi sosial atau prestise dapat diwujudkan dalam berbagai cara pada masyarakat modern. Misalnya cara berpakaian, atau melalui berbagai atribut yang melekat pada seseorang. Hal serupa tidak ditemukan dalam system masyarakat tradisional.<sup>32</sup>

Hal tersebut terbukti dalam komunitas sepeda ini, mereka tidak memandang tingkat kematangan usia tetapi lebih memandang keberadaan kemampuan yang mumpuni dari mereka. Kemudian juga dengan atribut yang ditonjolkan oleh komunitas sepeda tersebut.

---

<sup>32</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 89.

## **2. Solidaritas Sosial**

### **a. Pengertian Solidaritas**

Durkheim dikutip dari Johnson menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.<sup>33</sup> Ikatan solidaritas sosial lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.

### **b. Bentuk-Bentuk Solidaritas**

Atas dasar semangat pencerahan timbul satu konsepsi dalam kajian sosiologi apa yang disebut solidaritas sosial. Peter menjelaskan dikutip dalam bukunya Emile Durkheim dalam tesisnya "*The division of labor in society*" bahwa pembagian kerja melahirkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

---

<sup>33</sup> Johnson Paul D, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, hal 181.

- Solidaritas mekanik mengarah pada masalah transisi dari tradisional ke modern. Ia mencirikan “solidaritas mekanis” masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada “keseragaman” anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Dalam kondisi solidaritas mekanis, menurutnya “individualitas tidak berlaku”. Sebab “kesadaran individual” tergantung pada kolektif dan mengikuti pada gerakannya. Jadi, solidaritas mekanis lebih memberi peluang seluas-luasnya bagi kebersamaan tanpa batas. Dengan begitu logika individual begitu saja terenyahkan. Tiada keputusan individu untuk mewarnai keputusan kolektif. Hukuman hanya ada pada masyarakat kolektif. Proses penyeragaman ini menjadikan masyarakat tradisional semakin kecil kesempatannya untuk sekedar membuat keputusan individual.<sup>34</sup>

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu

---

<sup>34</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 106-107

bersumber dari golongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan.<sup>35</sup>

- Solidaritas Organik, yaitu solidaritas yang terbangun dan beroperasi di dalam masyarakat kompleks berasal dari sekedar ketergantungan dari kesamaan bagian-bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan baru ini tentu bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan orang atau kelompok organisasi yang saling berhubungan di dalam suatu kegiatan dan aktifitas tak satupun berdiri lepas satu sama lain solidaritas organik dengan demikian, adalah sebuah kesatuan dari sebuah keseluruhan yang bagian-

---

<sup>35</sup> Robert M.Z lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ( Jakarta: PT. Gramedia Jakarta Utama, 1994 ), hal 182-183.

bagiannya berbeda-beda namun berhubungan dengan cara sedemikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan. Fungsi pembagian kerja bukanlah sebagaimana mungkin diharapkan, dan sebagaimana dikatakan Adam Smith, meningkatkan produktifitas, melainkan untuk memungkinkan sebuah kehidupan sosial yang integral tidak tergantung pada sebuah keseragaman dalam bagian-bagian sistem itu. Inilah kemudian yang dikutinya dari Marx dan Comte, yang keduanya itu berpikir bahwa pembagian kerja mau tidak mau pasti membedah tatanan sosial.<sup>36</sup>

Solidaritas organik bukanlah sebuah alternative dari solidaritas mekanis yang terakhir ini bisa ada tanpa yang pertama tetapi yang pertama tidak bisa tanpa yang pertama tetapi yang pertama tidak akan ada tanpa yang terakhir pada taraf tertentu. Namun, lebih penting lagi, persetujuan diam-diam Durkheim akan perbedaan individu tidak membuatnya menerima tesis bahwa individu bebas mengambil setiap tujuan di dalam sebuah masyarakat organis yang diorganisir dengan baik. Tujuan-tujuan yang berbeda-beda dari masyarakat tidak dipilih secara acak melainkan ditetapkan oleh masyarakat itu. Lagi pula tujuan-tujuan ini tidak mementingkan individu melainkan pada taraf tertentu terarah pada tujuan-tujuan

---

<sup>36</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 185-187.

kemasyarakatan. Selanjutnya, kesadaran para individu yang bersangkutan mencakup akan gambaran-gambaran kesadaran kolektif yang mengandung ide saling ketergantungan dengan kerjasama. Kesadaran itu bukanlah harmoni kepentingan yang artificial karena mencakup sebuah ketergantungan satu sama lain.

Bentuk kohesi sosial yang rumit ini bukanlah hasil spesialisasi atau organisasi sosial yang bersifat universal. Durkheim berpendapat bahwa bisa jadi ada bentuk-bentuk pembagian kerja yang tidak biasa dimana perbedaan-perbedaan tidak menimbulkan daya tarik timbal balik melainkan konflik dan permusuhan. Hal demikian disebabkan oleh berkurangnya kekuatan kesadaran kolektif, hal tersebut khususnya terjadi dalam masa-masa peralihan sebelum solidaritas organis berkembang penuh untuk mengisi kekosongan yang tercipta karena kemerosotan kesadaran kolektif. Jadi, ruang lingkup operasional dari solidaritas organik akan signifikan manakala anggota komunitas sepeda benar-benar mencapai kesadaran kolektif secara menyeluruh.

Disini lebih menekankan pada solidaritas organik karna, komunitas sepeda ini membentuk suatu kesatuan yang terintegral dan indikasi yang tercerna dalam uraian solidaritas adalah keseimbangan antara kebutuhan individu dengan individu yang lain.

Semua menjadi kesatuan yang yang dinamis, tidak menimbulkan harmoni sosial dalam kelompok. Semua akan tetap dalam dimensi sosial yang amat sangat mengikat. Jadi, solidaritas dalam dimensi sosial adalah hal yang terpenting bagi ikatan komunitas sepeda IPSS yang ada di Sidoarjo.

**Tabel 2.1**

**Ciri-ciri Solidaritas Mekanik dan Organik**

<b>Solidaritas Mekanik</b>	<b>Solidaritas Organik</b>
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif lemah
3. Hukum represif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Konsensus terhadap pola-pola normative itu penting	5. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
6. Keterliatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7. Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	7. Saling ketergantungan yang tinggi
8. Bersifat primitive atau pedesaan	8. Bersifat industrial perkotaan.

Solidaritas komunitas sepeda sangat dipengaruhi oleh pembagian kerja yang lahir atas kepentingan bersama dimana komunitas sepedaa tersebut membangun karakteristik yang ada yaitu guyub dan nilai-nilai dari karakteristik ini sangat

mempengaruhi dalam proses sosial yang terjadi didalam diri anggota komunitas sepeda.

### 3. Komunitas Sepeda

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.<sup>37</sup>

Komunitas (*Communities-of-Practice*) adalah sebuah konstruksi sosial yang dibangun berdasar atas *initial-interest* dan tujuan yang sama pada sebuah ikhtiar yang membentuk identitas komunitas tersebut.

---

<sup>37</sup> <http://airachma.wordpress.com/2009/10/11/pengertian-komunitas/diakses> pada tanggal 18-05-2014.

Mereka tidak hanya saling berbagi pengetahuan, namun juga keterampilan.

Sekarang ini banyak bermunculan komunitas. Fenomena sosial ini banyak ditanggapi positif seiring tidak mampunya konstruksi sosial lain seperti ormas, geng, paguyuban, perkumpulan, kelompok, arisan dan sebagainya untuk berkontribusi dalam perubahan yang positif di masyarakat.

Pada kenyataannya membangun komunitas sepeda memerlukan waktu. Membangun komunitas sebenarnya bisa dilakukan dalam kurang daripada setahun; namun khusus untuk sepeda, promosi sering menghadapi tantangan di masalah psikologi massa yang masih terlihat sepeda sebagai kendaraan minim gengsi, disamping faktor-faktor infrastruktur dan sebagainya. Banyak faktor lain yang menentukan kenapa komunitas sepeda di Indonesia begitu cepat tumbuh. Pertama adalah maraknya kepedulian lingkungan. Masyarakat perkotaan makin yakin bahwa krisis lingkungan telah menerpa kita semua. Yang kedua adalah pentingnya gaya hidup sehat bagi sebagian besar masyarakat urban. Isu gaya hidup sehat sangat terkait dengan kebiasaan positif bersepeda. Dan yang ketiga adalah mekarnya semangat para urban untuk makin bersosialisasi. Kita semua paham, banyak anggota masyarakat perkotaan yang gelisah dan mencari solusi melawan kecenderungan

kehidupan yang makin berpetak-petak dan kesepian. Mereka perlu satu media untuk bertemu, berkelompok dan berkegiatan bersama.<sup>38</sup>

Selanjutnya, seiring waktu, dukungan demi dukungan akhirnya memberi hasil. Bersepeda telah menjadi *trend* dan hobi yang sangat mengasyikkan. Kini berbagai komunitas sepeda bermunculan, baik komunitas kolektor maupun komunitas yang menunjang gaya hidup bersepeda tertentu di berbagai tempat. Seperti halnya komunitas sepeda tua atau kuno (*onthel*), sepeda lipat, sepeda *low-rider*, sepeda BMX, sepeda mesin atau listrik dan sepeda untuk sehari-hari.<sup>39</sup>

Kebanyakan anggota Komunitas adalah orang-orang yang memiliki *resources* pengetahuan dan dana, dimana sekarang ini diasumsikan sebagai golongan kelas-menengah (*middle class*). Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosial dan berjuang untuk melakukan sesuatu. Idealisme membawa Komunitas ke dalam bentuk yang *in-between* antara kaum aktivis dan hedonis. Sebuah idealisme aktivis ditawarkan melalui cara yang lebih soft yang mampu menggerakkan hedonis yang jarang peduli terhadap sesama.

*Locus-of-control* tersebut membawa komunitas memperjuangkan idealisme masing-masing karena melihat bahwa hal tersebut adalah

---

<sup>38</sup> Dudy Wiyancoko, *Desain Sepeda Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hal 84

<sup>39</sup> Afian Nugros, *KUPAS TUNTAS SEPEDA: Aktivitas, Vitalitas, Kreativitas dan Komunitas*, (Yogyakarta: Dunia Buku Publisher, 2011), hal 40

sebuah peluang (*opportunity*). Dalam domain Entrepreneurship, masih jarang dilakukan research terhadap Komunitas. Padahal, mereka membawa *newness* dan *new-offering* kepada masyarakat luas. Oleh karena pesan yang dibawa oleh Komunitas berupa pengembangan ilmu pengetahuan, maka Komunitas juga berperan penting dalam mengubah pola pikir (*mind set*) dan perilaku (*behaviour*).

Kebiasaan (*habit*) membuang sampah sembarangan berusaha diubah oleh Komunitas lingkungan. Ada yang dengan berusaha memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami sayuran agar tidak menjadi tempat brangkal, ada yang dengan edukasi memilah sampah melalui games, bahkan ada yang memberdayakan anak-anak sebagai pembawa pesan positif melalui pementasan seni drama. Pendekatan psikologis kreatif digunakan sebagai *tools* yang dianggap menyentuh hati masyarakat agar timbul *awareness*. Pendekatan agama pun digunakan pada Komunitas pencari rizki yang berusaha mengubah pola pikir bahwa peluang tidak selalu tentang uang dan rizki tidak selalu tentang materi.

Beberapa Komunitas yang telah *mature* ada yang mengembangkan diri menjadi sebuah *Social Enterprise*. Dengan tetap mempertahankan idealisme, mereka hanya mengubah bentuk pergerakannya saja. Hal ini dapat membedakan antara mana yang benar-benar *Social Enterprise* dan mana yang *Business Enterprise*.

Saat berkumpul, komunitas pesepeda seringkali memarkir sepeda-sepedanya berjajar di balai kota atau pelataran publik yang lain. Jajaran parkir sepeda ini tentu menjadi pemandangan yang menarik perhatian orang, sebab mereka menyusunnya dengan unik dan berbagai atribut. Berbagai acara pentingpun juga dimeriahkan dengan tema sepeda, seperti: sepeda gembira (*funbike*), sepeda *free style* dan *extreme*.

Masyarakat luas dapat memanfaatkan Komunitas bukan hanya sebagai ajang ekspresi diri, namun juga pengembangan diri. Kesetaraan yang disepakati dalam modal sosial (*social capital*) masing-masing Komunitas, memungkinkan sebuah *distributed-leadership*.

Komunitas dapat dibentuk di manapun. Komunitas tidak harus dibangkitkan dari *middle-class* berduit kuat namun dapat juga dari yang berilmu kuat. Sebagai sebuah entitas sosial, Komunitas dapat berkontribusi mengisi *gap* yang belum dapat ditangani baik oleh Akademisi, Pemerintah maupun Kalangan Bisnis (*triple helix*). Mereka sekarang tidak hanya sebagai objek, namun bergerak menjadi subjek dalam pembangunan.

Kita bisa maklum bahwa hadirnya komunitas sepeda dikehidupan perkotaan sepertinya menjadi akibat logis kehidupan kota besar. Komunitas sepeda merebak karna komunitas seperti ini seolah menjadi wadah pelepasan kejenuhan atas rutinitas kerja dan kerasnya persaingan kehidupan di kota besar. Dengan bersepeda, tekanan

kehidupan para warga kota akan memperoleh pelepasan melalui kepedulian yang sama diantara mereka terhadap kelestarian lingkungan, kesetaraan insan dalam pergaulan, dan niat yang sama untuk berolahraga. Paling tidak, ajakan bersepeda adalah ajakan untuk sama-sama menggerakkan badan, mengayuh sepeda. Beberapa orang bercerita hal yang sama mengenai pengalaman bahagia mereka menjadi anggota komunitas sepeda karena merasa lebih dihargai dan memperoleh banyak kenalan baru. Diantara mereka ada yang sama-sama tiap hari ingin berprestasi untuk menundukkan rute kantor ke rumah pulang pergi dengan sepeda. Melalui komunitas ini, mereka bisa bertemu dengan setara, bersalaman dengan para pejabat, bahkan presiden. Semua seolah disatukan dengan semangat yang sama-semangat peduli sepeda. Dengan terbentuknya semangat egaliter semacam ini, tak heran komunitas sepeda terus tumbuh dan eksis.<sup>40</sup>

Dengan semakin terbentuknya komunitas-komunitas pesepeda, produsen sepeda akan merasa perlu untuk memfasilitasinya. Cara memfasilitasi ini bukan sekedar untuk kepentingan bisnis, melainkan untuk lebih jauh membuka wadah dialog sehingga memperoleh masukan, kritik dan evaluasi berharga terhadap desain-desain produknya. Namun, banyak juga kalangan yang memanfaatkan komunitas sepeda untuk membangun bisnis mereka.

---

<sup>40</sup> Dudy Wiyancoko, *Desain Sepeda Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hal 107

Salah satu produsen yang pandai memanfaatkan komunitas itu adalah produsen sepeda Polygon. Mereka nyaris tak pernah absen dalam acara-acara sepeda. Produsen ini sudah menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas sepeda di Indonesia. Dan dengan cara itu mereka mampu meraih pertumbuhan penjualan sepeda hingga 20 persen per tahun.<sup>41</sup>

Begitu pula pada komunitas sepeda IPSS ini juga menjalin kerjasama dengan salah satu produsen yaitu United. United sudah bekerjasama dengan komunitas sepeda IPSS sejak awal berdirinya komunitas tersebut dengan memberikan kaos yang bercirikan IPSS, kemudian jika membeli sepeda di United akan mendapatkan diskon hingga 50% apabila menunjukkan kartu anggota komunitas sepeda IPSS.

## **B. Teori Konstruksi Sosial**

Untuk menjelaskan gaya hidup dan solidaritas sosial komunitas sepeda, peneliti menggunakan teori berikut:

Konstruksi Sosial : Petter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

---

<sup>41</sup> Ahmad Arif, *Jelajah Sepeda Kompas, Melihat Indonesia dari Sepeda*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal 111.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal (Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.); *kedua*, realisme hipotesis (Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.); *ketiga*, konstruktivisme biasa (mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu.). Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada

sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema. Dan konstruktivisme macam inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial.<sup>42</sup>

Teori konstruksi sosial menurut Petter L. Berger masyarakat adalah sebuah produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Kedua pernyataan tersebut bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat, sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektik inheren dari fenomena masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan hal tersebut Berger Berusaha menjelaskan konstruksi diri yang dibangun dalam dunia sosiokultural dimana kenyataan sosial yang ada lebih diterima sebagai kenyataan ganda. Kenyataan ganda diartikan sebagai kehidupan sehari-hari dan kenyataan memiliki dimensi objektif dan subjektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang

---

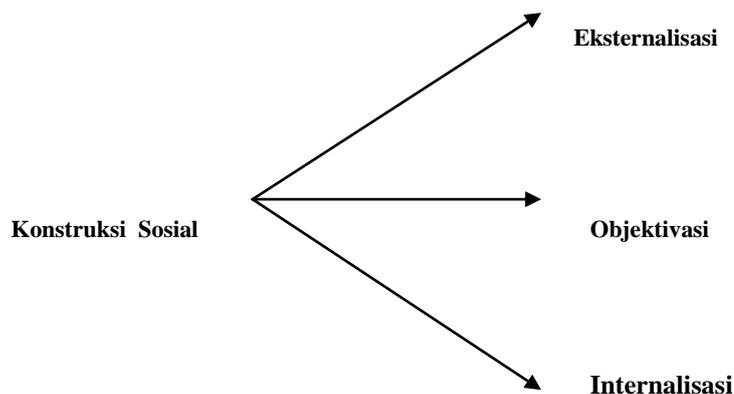
<sup>42</sup> Burhan Bungin, *KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 13-14.

<sup>43</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). Hal 3

objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang menciptakan realitas subyektif).

Dalam sejarah umat manusia, objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara. Realitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia itu seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial. Kerangka berpikir teori dalam penelitian bisa dilihat berikut

#### **Tipe Teori Konstruksi Sosial Menurut Petter L. Berger**



### **Gambar 3.1**

#### **Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckman**

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian. Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme melalui tesisnya tentang konstruksi atas realitas. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger mengatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia sebagai instrument dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Dengan kemampuan berfikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subyektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Menurut Berger, Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dalam dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Dan

internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.<sup>44</sup>

Teori ini mencoa mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga moment dialektis itu dan kemudian memunculkan konstruksi sosial. Dengan demikian terjadilah adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang didalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuannya adalah untuk memelihara struktur-struktur sosial yang sudah berlaku.

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivasi adalah tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas obyektif yang berada di luar diri manusia. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu. Sedangkan internalisasi ialah tahap dimana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Dengan perkataan lain, struktur dunia

---

<sup>44</sup> Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), Hal 4-5

objektif, hasil karyanya, ditransformasikan kembali ke dalam struktur kesadaran subjektifnya. Apa yang tadinya merupakan realitas eksternal kembali menjadi realitas internal.

Berger mendefinisikan eksternalisasi sebagai “*the ongoing outpouring of human being into the world, both the physical and the mental activity of men*”. Eksternalisasi menurut Berger merupakan sebuah kebutuhan antropologis. Seorang manusia sebagaimana kita mengenalinya secara empiris, tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks keterlibatan dia dengan masyarakat dimana dia hidup. Manusia tidak bisa dipahami sebagai dirinya sendiri, yang tercabut dari struktur jejaring sosialitasnya. Sejak awal keberadaannya, manusia berangkat dan tumbuh dalam ruang-ruang yang telah terdefiniskan secara sosial.

Menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa “realitas” dengan “pengetahuan” harus dipisahkan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki kesadaran yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif namun pada kenyataan semuanya diangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>45</sup>

Realitas sosial menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman terbentuk secara sosial, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik dalam maupun luar realitas tersebut. Realitas mempunyai makna saat realitas tersebut di konstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara obyektif.

Meburut Petter L. Berger manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi.

Petter L. Berger setuju dengan pernyataan fenomenologi bahwa terdapat realitas berganda dari pada hanya suatu realitas tunggal (etnometodologi menekankan perbedaan dua realitas, realitas sehari-hari

---

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *PORNOMEDIA; Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, (Jakarta Timur: Kencana, 2003), Hal 178.

yang diterima tanpa pertanyakan atau *common sense* dan realitas ilmiah). Berger bersama dengan Garfinkel berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting. Realitas ini dianggap sebagai realitas yang teratur dan terpola, di terima begitu saja dan *non problematic*, sebab dalam interaksi-interaksi yang berpola realitas sama-sama di miliki oleh orang lain. Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman tentang realitas dan pengetahuan yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi.

Teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul berkembang dan dilembagakan. Berbagai pijakan teori konstruksi sosial menurut Petter L. Berger yaitu:

- a. Mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Teori sosiologi dalam hal ini harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus-menerus. Gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses yang diteruskan dalam pengalaman masyarakat. Kenyataan sosial itu demikian dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan.
- b. Menemukan “metodologi” atau cara meneliti pengalaman intersubjektif dalam rangka mengkonstruksikan sosial. Menurut

Petter L. Berger masyarakat terbangun dari dimensi obyektif dan dimensi subyektif. Masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan interpretasi tentang kehidupan sehari-hari.

- c. Memilih logika yang tepat dan cocok karena kehidupan sosial memiliki proses perubahan secara terus-menerus.

### **Proses Sosial Momen Eksternalisasi**

Dalam moment eksternalisasi, realitas sosial itu ditarik keluar dari individu. Di dalam moment ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan moment adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural.

Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut sebagai interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.<sup>46</sup>

Dalam hal ini dapat diambil contoh pada proses eksternalisasi pada komunitas sepeda. Disini mengungkapkan komunitas punya cita rasa gaya hidup pada dirinya, ingin mereka ungkapkan (proses eksternal) gaya hidup

---

<sup>46</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Hal 44

terungkap menjadi komunitas, dan masyarakat melihat bahwa itu komunitas.

### **Proses Sosial Momen Objektivasi**

Pada moment objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, moment ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektivitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.<sup>47</sup>

Dalam hal ini dapat diambil contoh pada proses obyektivasi pada komunitas sepeda. Disini merupakan lanjutan dari proses eksternalisasi yang awalnya sebuah komunitas yang mempunyai cita rasa gaya hidup ingin diungkapkan, kemudian dalam proses obyektivasi ini merupakan pengungkapan dari gaya hidup suatu komunitas sepeda tersebut.

### **Proses Sosial Momen Internalisasi**

Dan pada moment internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan

---

<sup>47</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Hal 44

lembaga-lembaga yang terdapat di dalam masyarakat seperti lembaga agama, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Untuk melestarikan identitas tersebut maka digunakan sosialisasi. Berger dan Luckman menguraikan tentang sosialisasi.

- Sosialisasi primer, sosialisasi ini adalah sosialisasi awal yang dialami individu dimasa kecil, disaat dia diperkenalkan dengan dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh (Significant Other). Orang tua atau pengganti orang tua, dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak.<sup>48</sup> Artinya anak menginternalisasi dan menjadikan peran dan sikap orangtua sebagai sikapnya sendiri dan melalui internalisasi semacam ini anak mampu melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri.
- Sosialisasi sekunder, telah terjadi internalisasi 'subdunia' kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga, karena itu lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Berger dan Luckman mengatakan bahwa, tanpa mempertimbangkan dimensi lainnya, bisa dikatakan bahwa sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan perannya (*role-specific knowledge*), dimana peran-peran secara langsung atau tidak langsung berakar dalam pembagian kerja. Dengan demikian, maka 'subdunia' yang dijelaskan Berger dan Luckman itu adalah yang

---

<sup>48</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hal 304.

diinternalisasi dalam sosialisasi sekunder, dan pada umumnya merupakan kenyataan-kenyataan parsial, dimana kenyataan itu berbeda dengan dunia dasar yang diperoleh dalam sosialisasi primer. Walaupun demikian, ‘subdunia’ itu merupakan kenyataan yang sedikit banyak kohesif, bercirikan komponen normatif dan efektif maupun yang kognitif.<sup>49</sup>

Dalam hal ini dapat diambil contoh pada proses internalisasi pada komunitas sepeda. Disini merupakan lanjutan dari proses eksternalisasi dan obyektivasi, jika dalam proses eksternalisasi cita rasa gaya hidup komunitas sepeda ingin diungkapkan, kemudian proses obyektivasi merupakan hasil pengungkapan dari gaya hidup komunitas sepeda tersebut, maka dalam proses internalisasi ini sudah terungkap dan orang-orang ingin menyerap (mengikuti), mengungkapkan gaya hidup itu dalam bentuk komunitas sepeda dan ingin membentuk solidaritas.

### **C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan pertimbangan, selain itu juga dapat dijadikan referensi, tentunya penelitian terdahulu berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Sepengetahuan peneliti sementara studi yang ruang lingkup bahasannya tentang gaya hidup dan solidaritas sosial.

---

<sup>49</sup> Burhan Bungin, *KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal 21

1. GAYA HIDUP PEMUDA MUSLIM PADA ERA GLOBALISASI  
(Studi Kasus di Desa Bulako Kecamatan Balen Kabupaten  
Bojonegoro).

Dari hasil penelitian Teguh Sholakhuddin, Nim: B05208040 Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi Tahun 2013. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa gaya hidup sosial keagamaan pemuda muslim di Desa Bulako pada era modernisasi, ketika memiliki waktu dan uang lebih pemuda muslim melakukan iuran untuk mengadakan kegiatan keagamaan secara besar-besaran, yaitu dengan mengundang penceramah terkenal dari luar kota, panggung yang besar dan mengundang warga sekitar. Dengan tujuan tidak hanya untuk mendapatkan keberkahan saja melainkan dikenal oleh warga sekitar, selain itu dalam melakukan kegiatan keagamaan tidak hanya dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari tuhan melainkan juga dijadikan tempat penampakan kelas atau status seseorang seperti cara berpakaian, yang menggunakan pakaian dan accessories yang berlebihan dan bermerk atau pakaian yang ketat. Selanjutnya, dengan kemajuan teknologi juga memasuki kegiatan keagamaan hal itu terbukti dengan adanya hp atau computer yang ada fitur Al-Qur'an nya terkadang juga bisa dijadikan dalam kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk menampakan jaati dirinya dalam bergaya hidup. Selain itu budaya ziarah, budaya berkumpul atau bermusyawarah.

Peneliti terdahulu mengangkat pola hidup pemuda muslim(kegiatan keagamaan) sebagai obyek dari penelitian, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan komunitas sepeda sebagai obyek penelitian jauh berbeda dengan penelitian terdahulu.

2. HANDPHONE SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya).

Dari hasil penelitian Nur Masbahah Nim: B05206021 Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi, Tahun 2012. Dalam skripsi tersebut menjelaskan adanya pola gaya hidup mahasiswa yang cenderung mengikuti gaya hidup yang berkembang seperti memilih handphone sebagai alat komunikasi dan penunjang jati dirinya di era modernisasi ini dikalangan mahasiswa fakultas ekonomi Uniuversitas Airlangga Surabaya.

Peneliti terdahulu mengangkat Handphone sebagai obyek dari penelitian, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan komunitas sepeda sebagai obyek penelitian jauh berbeda dengan penelitian terdahulu.

3. KONSTRUKSI GAYA HIDUP KAUM WARIA (Studi Kasus Kaum Waria di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo).

Dari hasil penelitian Septa Nurlaifah Baisaroh Nim: B05207024 Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi, Tahun 2013. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwasannya terdapat berbagai anggapan

yang berbeda dari waria satu dengan waria lainnya dalam memandang konstruksi diri atau sebuah realitas yang mereka bentuk di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh factor lingkungan, baik berdasarkan pekerjaan pada masing-masing waria yang berbeda. Sebagian besar waria yang bekerja di industri hiburan dunia malam lebih cenderung mendapatkan sikap dan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat sekitar. Masyarakat lebih memilih untuk tidak menganggap mereka sebagai manusia normal yang selalu merusak norma-norma yang berlaku di masyarakat, mereka dianggap sebagai individu yang selalu mempunyai perilaku yang tidak baik dan dapat mempengaruhi lingkungan mereka, sebagai perusak moral masyarakat, sebagai perusak rumah tangga orang lain, opini yang seperti inilah membuat individu waria lebih cenderung menutup diri dari status sosialnya. Lepas dari konstruksi laki-laki dan perempuan, dengan adanya faktor-faktor yang mendorong mereka memilih hidup menjadi waria.

Peneliti terdahulu mengangkat kaum waria sebagai obyek dari penelitian, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan komunitas sepeda sebagai obyek penelitian jauh berbeda dengan penelitian terdahulu.

4. POLA SOLIDARITAS KELOMPOK ANAK JALANAN (Studi Kelompok Anak Jalanan di Kelurahan Jagir Polo Wonokromo Wetan Kecamatan Wonokromo Surabaya).

Dari hasil penelitian Mahfudhoh Nim: B05205005 Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi, Tahun 2013. Dalam skripsi tersebut menjelaskan adanya solidaritas anaak jalanan yang dalam kategori individual ini merupakan solidaritas mekanik, yaitu mereka mempunyai tugas, tujuan dan fungsi yang sama dalam hal mencari uang dan mempunyai nasib sepenanggungan sehingga mereka dalam memperjuangkan hak untuk diberikan kesempatan bekerja membentuk adanya suatu kekompakan. Solidaritas kelompok anak jalanan di Polo Wonokromo Wetan membentuk karakteristik yang guyub serta rasa kesetiaan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan kelompok anak jalanan yang sering berkumpul, curhat, serta belajar musik bersama.

Peneliti terdahulu mengangkat kelompok anak jalanan sebagai obyek dari penelitian, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan komunitas sepeda sebagai obyek penelitian jauh berbeda dengan penelitian terdahulu.

#### 5. PERUBAHAN EKONOMI DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT PENDATANG KELURAHAN KENDANGSARI KECMATAN TENGGILIS MEJOYO.

Dari hasil penelitian Ulfia Dewi Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi, Tahun 2012. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana proses perubahan ekonomi dan gaya hidup masyarakat pendatang, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif kualitatif tentang bagaimana proses perubahan

ekonomi dan gaya hidup masyarakat pendatang di kelurahan kendangsari kecamatan tenggilis mejoyo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses perubahan dan gaya hidup masyarakat pendatang berawal dari kondisi ekonomi yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan gaya hidup mereka masih sederhana dan tradisional. Pada era 90-an masyarakat mengalami perubahan dalam sisi pekerjaan yang lebih baik dan pendapatannya juga meningkat. Gaya hidup yang mereka jalani pun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan teknologi yang modern, hal ini ditandai dengan tingkat kesejahteraan yang relative tinggi dengan kondisi rumah yang mapan dan layak huni, perabotan rumah tangga mereka banyak menggunakan tenaga listrik dan terdapat perubahan mode pakian mereka banyak yang mengikuti gaya kota dan iklan-iklan di media elektronik maupun cetak.

Peneliti terdahulu mengangkat ekonomi dari masyarakat pendatang sebagai obyek dari penelitian, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan komunitas sepeda sebagai obyek penelitian jauh berbeda dengan penelitian terdahulu.